

**MAKNA SIMBOLIS DAN FUNGSI TARI *HUDOQ* SUKU DAYAK WEHEA DI  
PEDALAMAN KALIMANTAN TIMUR**

***THE SYMBOLIC MEANING AND FUNCTION OF THE HUDOQ DANCE OF THE  
DAYAK WEHEA TRIBE IN THE INTERIOR OF EAST KALIMANTAN***

**Paulus Wilfridus Gobang**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Jl. Terusan Rajabasa No. 6, Karangbesuki, Malang, Indonesia.

Email\_pauluswilfridusgobang@gmail.com

---

Diterima tgl. November Direvisi tgl. Desember Disetujui tgl. Desember

**ABSTRACT**

*Hudoq dance is included in the type of traditional folk dance, because it was created by the local community of the Dayak Wehea tribe in the interior of East Kalimantan. Hudoq dance is performed once a year after the rice harvest. Hudoq dance serves as an expression of gratitude for the success of the harvest and protection from supernatural spirits for the village and the community. This article aims to find out the symbolic meaning and role of the Hudoq dance of the Dayak Wehea tribe in the interior of East Kalimantan. The method used in this study is literature via the internet. Through this study it can be concluded that the symbolic meaning of the Hudoq dance of the Dayak Wehea tribe, namely the Hudoq mask resembles a wild animal which is dominated by red, black and white as the favorite colors of the gods while the motifs on the Hudoq mask are typical carvings of the Dayak Wehea tribe. The red color on the Hudoq mask symbolizes courage in people's lives and the black color is believed to be a form of majesty while the white color is a symbol of purity. The symbolic meaning of the Hudoq dance in Lom Plai (harvest thanksgiving) can be seen from the function of the dance and the elements of its presentation. The role of the Hudoq dance is as an expression of gratitude for the success of the harvest during the year and also as a tribute to the ancestral spirits who have protected the residents and the village. This is intended as a form of appreciation to their predecessors that the Dayak Wehea community continues to preserve customs, so the Lom Plai event is held every year.*

**KEY WORDS:** *Symbolic meaning, Function, Hudoq, Dayak Wehea.*

**ABSTRAK**

Tari *Hudoq* termasuk dalam jenis tari tradisional karakyatan, karena diciptakan oleh masyarakat setempat suku Dayak Wehea di pedalaman Kalimantan Timur. Tari *Hudoq* ditampilkan satu tahun sekali setelah panen padi. Tari *Hudoq* berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen dan perlindungan dari roh-roh gaib terhadap kampung dan masyarakat. Tulisan bertujuan untuk mengetahui makna simbolis dan peranan tari *Hudoq* suku Dayak Wehea di pedalaman Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam kajian ini berupa kepustakaan melalui internet. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa makna simbolis tari *Hudoq* suku Dayak Wehea yakni Topeng *Hudoq* menyerupai hewan buas yang didominasi warna merah, hitam dan putih sebagai warna kesukan dari para dewa sedangkan motif-motif pada topeng *Hudoq* merupakan ukiran khas dari suku Dayak Wehea. Warna merah pada topeng *Hudoq* melambangkan keberanian dalam hidup masyarakat dan warna hitam dipercayai sebagai suatu bentuk keagungan sedangkan warna putih sebagai lambang kesucian. Makna simbolis tarian *Hudoq* dalam *Lom Plai* (syukur panen) dapat diketahui dari fungsi tari dan unsur penyajiannya. Peranan tarian *Hudoq* yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang didapat selama setahun dan juga sebagai penghormatan kepada para roh nenek moyang yang telah melindungi warga dan kampung. Hal



tersebut bertujuan sebagai bentuk penghargaan kepada para pendahulu bahwa masyarakat Dayak Wehea tetap melestarikan adat istiadat, maka acara *Lom Plai* diadakan setiap tahun.

**KATA KUNCI:** Makna simbolis, Fungsi, Hudoq, Dayak Wehea.

## 1. PENDAHULUAN

Tari adalah salah satu bentuk budaya masyarakat yang lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat setempat. Tari menurut Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, sebagai berikut: Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1993:3). Sedangkan teori menurut Wisnoe Wardhana (1990:8) salah seorang tokoh tari modern Indonesia; tari adalah kerja rasa dari manusia yang menyalurkannya melalui urat-urat. Pemahaman gerak secara implisit terdiri dari otot dan atau urat tubuh. Maka tari sebenarnya berhubungan dengan gerak dan sistem mekanisme tubuh atau urat-urat yang bersifat teknis. Tari menurut Sedyawati (2000), seorang arkeolog yang mempunyai perhatian besar pada seni tari memahami seni tari sebagai berikut: Bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan melalui media gerak, yang indah, sesuai dengan irama musik dan merupakan ekspresi jiwa manusia. di setiap daerah memiliki beragam dan ciri khas tarian masing-masing. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang penuh dengan beragam suku sehingga budaya menjadi tolak ukur dalam suatu daerah.

Jenis tari sendiri dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari modern. Menurut Jazuli (2002), tari tradisional sendiri terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional klasik yaitu tari yang hidup dan berkembang di kalangan para bangsawan atau kraton dan hanya dimanfaatkan untuk acara-acara tertentu saja. Sedangkan tari tradisional kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat setempat.

Dalam artikel ini, akan dibahas tentang tari tradisional dari suku Dayak Wehea yang berada di pedalaman Kalimantan Timur, yakni tari *Hudoq*. Tari *Hudoq* merupakan salah satu jenis tarian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di daerah Kalimantan Timur dan menjadi tarian favorit suku Dayak Wehea setelah panen padi. Sejak dahulu tari *Hudoq* merupakan tarian yang digunakan sebagai pengungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen dan perlindungan roh-roh baik terhadap kampung. Selaras dengan perkembangan zaman, sekarang tarian *Hudoq* telah dikenal baik lokal maupun mancanegara.

Berikut ini akan dibahas tentang tari *Hudoq*, tarian khas suku Dayak Wehea yang telah populer. Dalam pembahasan ini juga penulis menyajikan tentang makna simbolis dan peranan tari *Hudoq* suku Dayak Wehea di Kalimantan Timur.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah kepustakaan, dengan mencari sumber-sumber dari internet sehingga penulis menemukan buku-buku dan berbagai artikel ilmiah lainnya sehingga penulis menggunakannya sebagai bahan referensi dalam artikel ini. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan artikel ini masih sangat kurang dari kata sempurna karena adanya keterbatasan sumber-sumber.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Profil Tari Topeng *Hudoq* Dayak Wehea

Dilihat dari namanya, tari topeng *Hudoq* berarti sebuah topeng yang digunakan untuk menari dengan *hudoq*. Kata *Hudoq* sendiri memiliki arti menjelma, yang meyerupai burung. *Hudoq* dalam bahasa Dayak diartikan sebagai topeng, yaitu sesuatu alat yang dibuat untuk menggambarkan suatu jenis makhluk tertentu yang dianggap keramat. Tari *Hudoq* erat hubungannya dengan kehidupan padi dan perladangan. Salah satu kesenian yang berpengaruh sebagai sarana komunikasi dengan roh nenek moyang adalah tari *Hudoq*. Tari ini masih di lestarikan oleh masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Timur dan ditampilkan dalam upacara *Lom Play* (syukur panen) yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan April. Tari *Hudoq* berasal dari Kalimantan Timur, Dayak Wehea.

F. Jiu Luwai (2002:5) menceritakan bahwa himpunan tulisan legenda tari ritual rakyat dayak Wehea, Kalimantan Timur ini bermula dari perkawinan Heleang Hebeung dari alam manusia di permukaan bumi dengan Selau Sen Yeang yang merupakan seorang Puteri dari kerajaan di dasar pusaran sungai. Dari perkawinan mereka lalu lahirlah anak yang diberi nama Buaq Selo. Pada saat Heleang Hebeung tinggal di dasar sungai, ia pernah menyaksikan persembahan hiburan berupa tari dari warga makhluk dasar sungai yang datang berkumpul. Setelah berkumpul Selau Sen Yeang meminta kepada warga untuk menari semeriah meriahnya. Maka muncul bunyi-bunyian dan gerak tari dengan karakter masing-masing. Semakin lama semakin terlihat karakter asli makhluk dasar sungai di dalam tarian *Hudoq*. Perlahan lahan tidak terasa Heleang Hebeung yang menggendong anaknya berada di tengah-tengah kerumunan penari. Dari rasa kagum, berangsur menjadi ngeri. Setelah banyaknya para penari dengan karakter aslinya yang menakutkan.

Apa yang dimaksud Selau Sen Yeang untuk menghibur Heleang Hebeung justru membuat trauma bagi dirinya dan semakin tidak betah apalagi kehidupannya pada saat itu ingin kembali kepada sanak keluarga di alam bumi hidup seperti semula. Maka dengan berat hati istrinya mengabdikan kehendaknya disetujui pula oleh ayah Selau Sen Yeang yaitu Poq Sen Yeang. Dengan nada penuh lirih Selau Sen Yeang menyatakan “Dengan rela saya melepas kepergianmu. Kita memang hidup di alam yang berbeda, namun kasih sayangku tidak mengenal dan terhalang oleh alam yang berbeda”. Pesan dari Selau Sen Yeang “Bila engkau ingin kembali berhubungan dengan kami, panggil dan buatlah upacara adat kami akan membantu dalam berbagai keperluan. Hubungan ini tidak akan terputus sampai kapanpun, Buaq Selo dan keturunannya kelak akan memelihara sampai kapanpun tidak akan berakhir.” Heleang Hebeung berusaha mengingat kejadian tontonan atau hiburan yang diselenggarakan oleh istrinya walau kelihatannya menyeramkan. Kemudian menceritakan kepada warga apa yang dialaminya. Untuk mengenang istri dan anaknya serta alam gaib, masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Timur berusaha dengan dipandu Heleang Hebeung membuat topeng-topeng yang mirip dengan ekspresi dan karakter yang dilihatnya. Sejak saat itu pula Heleang Hebeung menjadi Pencetus Tari *Hudoq*.

Tari *Hudoq* yang berarti tari topeng dan tradisi ini telah berlangsung turun-temurun menjadi bagian dari budaya suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur. Dari pertemuan dan kawinnya Heleang Hebeung dengan Selau Sen Yeang telah membentuk hubungan makhluk gaib di dunia air dengan manusia. Yang ditandai dengan hubungan darah (oleh Heleang Hebeung) menjadi Hubungan Ritual Kepercayaan, karena adanya kepercayaan bahwa Selau Sen Yeang dan Buaq Selo dapat saling membantu, dalam bentuk pengaruh tidak nyata, dan pengaruh nyata kepada manusia keturunan Heleang Hebeung. Antara lain dalam bentuk pengobatan, pengusiran gangguan jahat serta pemulihan. Sejak saat



itu tari *Hudoq* menjadi sarana untuk menghadirkan kekuatan, pengaruh alam tradisi dan kepercayaan suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur.

Topeng dalam berbagai corak dan karakter yang menggambarkan kehadiran tokoh yang berpengaruh dalam berbagai aspek kepercayaan tradisi suku Dayak. Sebagai contoh nyata aspek kehidupan yaitu pada musim perladangan dan biasanya musim menanam padi atau pada musim panen, digelar pelaksanaan upacara tari *Hudoq* dimana prinsipnya pelaksanaan upacara *Hudoq* adalah meminta kekuatan, perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan, usaha lainnya, kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga. Pada penyajian tari *Hudoq* rombongan *Hudoq* bermunculan menuju Lapangan *Lamin* Adat. Saat “telkeak” dan para tetua pelantun “Nluei *Hudoq*” telah bersiap, dari seberang tanah lapang, serombongan penari dalam balutan topeng serta terbungkus dedaun pisang.

### **3.2 Makna Simbolik Tari *Hudoq* Wehea**

Tari *Hudoq* bermakna sangat dalam bagi orang dari Suku Dayak Wehea. Tari *Hudoq* adalah sebuah tarian yang dipercaya sebagai tarian jin yang berasal dari khayangan, bawah tanah dan atas air dan tarian tersebut hanya dapat ditampilkan saat perayaan puncak *Lom Plai* atau pesta panen, khususnya dalam ritual *Mbob Jengea*. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Wehea, tari *Hudoq* dipercaya untuk mengusir hama penyakit serta dapat juga berarti sebuah pemulihan atau pembersihan yang biasanya dilaksanakan setelah selesainya ritual *Mbos Min* dan *Seksiang* serta *Peknai* sejak pagi hingga siang dan baru ditampilkan jelang sore hari.

Dalam tradisi Suku Dayak Wehea, tari *Hudoq* hanya ditampilkan setahun sekali, dan hanya pada saat prosesi puncak *Lom Plai* (syukur penen) dalam ritual *Mbob Jengea* (buang sial) dan dilaksanakan setelah selesainya masa panen padi bukan pada masa awal tanam padi. Ini yang menjadikannya sebagai pembeda. Sebagai sebuah bagian dari tradisi warisan leluhur, tarian *Hudoq* juga dipercaya dapat menyembuhkan dan dalam hal tertentu seorang penari *Hudoq* dapat saja “kesurupan” jika tidak kuat, demikian ungkap seorang tetua adat dalam sebuah “proses belajarku” tentang tradisi Dayak Wehea. Saat ini para penari *Hudoq* seringkali terlihat sangat cepat lelah, mengapa? Menurut tetua adat bahwa dahulu, *Hudoq* tidak dapat dengan mudah dilihat orang dan saat menyiapkannya untuk sebuah ritual, topeng *hudoq* selalu ditutupi, termasuk saat dimana dia mengenakan pakaian *Hudoq* tidak boleh dilihat oleh orang lain, tuturnya. Tetapi sekarang berbeda, karena masyarakat semakin banyak dan setiap penampilan *Hudoq* selalu ditunggu dan ditonton oleh ribuan pasang mata, sehingga terkadang saat mulai menyiapkan dan mengenakan pakaian khas *Hudoq* banyak yang ingin melihatnya secara langsung.

Makna simbolis tari *Hudoq* ini juga dapat diketahui dari karakter topeng yang digunakan saat pertunjukan tari *Hudoq*. Topeng sendiri merupakan seni pertunjukan yang sangat populer di Indonesia, merupakan salah satu genre pertunjukan tertua, yaitu seni panggung yang terkait dengan adat tradisi ritual. Edi Sedyawati mengemukakan bahwa “topeng” merupakan hasil kebudayaan yang usianya setua kebudayaan.

Topeng, atau disebut juga kedok, tapel, dan lain – lain dikenal pula beberapa pula beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam – macam. Topeng merupakan benda hasil kebudayaan manusia yang mungkin sudah setua kebudayaan manusia itu sendiri. Ia dikenal sejak zaman prasejarah dan tidak pula terbatas pada wilayah Indonesia saja. Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbol yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu (1993:1).



Pada dasarnya topeng merupakan lambang atau simbol perwujudan yang memiliki karakteristik atau penggambaran sesuatu. Karakteristik atau pribadi seseorang yang divisualisasikan melalui pahatan topeng tidak hanya wajah manusia, tetapi juga profil muka binatang. Pada hakikatnya penggambaran tersebut adalah sebuah upaya simbolisasi yang diharapkan dari topeng, yakni sebuah upaya mengkomunikasikan sesuatu yang melatarbelakangi wujud topeng. Artinya ada sesuatu “nilai” secara esensial dibalik profil topeng yang dipahatkan.

Edi Sedyawati dalam buku *Topeng dalam Budaya* dan I Wayan Dibia dalam buku *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* mengupas mengenai landasan pemberian makna terhadap topeng seperti yang dikutip oleh I Wayan Dana bahwa pemberian makna topeng dilandasi oleh tiga hal. **Pertama**, adalah mengingat bahwa wajah atau rupa adalah wakil dari keseluruhan gambaran pribadi. Dengan dasar ini manusia berusaha melukiskan pribadi-pribadi melalui kekuatan simbol visual yang dipusatkan melalui bentuk wajah atau muka sehingga mampu melahirkan berbagai macam bentuk topeng. **Kedua**, bahwa sesungguhnya pada wajah atau muka atau kepala secara keseluruhan merupakan kekuatan utama yang mampu memancarkan suasana hati (gambaran kehidupan) seperti suasana sedih, gembira, romantik, marah, lucu, dan sebagainya. **Ketiga**, pada wajah/muka/kepala secara keseluruhan adalah bagian yang paling penting dari tubuh manusia tempat kekuatan paling besar dari energi kehidupan berpusat. Setiap guratan garis, warna dan pembentukan bidang pada topeng itu sangat diperhitungkan oleh pembuatnya untuk mampu menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik pribadi yang diwakilkan lewat ekspresi topeng. Oleh karena itu, kini muncul bermacam-macam topeng, ada yang mirip dengan wajah atau muka manusia, tataran kedewataan, hingga tokoh – tokoh gaib, topeng bercitra kebinatangan, serta topeng berderajat lebih rendah daripada sifat manusia (1993 : 1 dan 1999 : 35).

Dalam pesta *Lom Plai*, para penari *Hudoq* melambangkan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan selama bercocok tanam. Keberhasilan itu pun tidak terlepas dari peranan para roh leluhur yang membantu melindungi tanaman dari serangan hama pengganggu tanaman. Maksud dari tarian *Hudoq* ialah sebagai alibi dari perwujudan hama-hama yang mengganggu tanaman. Tari *Hudoq* dipergelarkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur atas keberhasilan panen dalam satu tahun. Apakah hanya saat keberhasilan tari *Hudoq* digelar? Bagaimana jika gagal panen? Tari *hudoq* tidak hanya dipergelarkan saat keberhasilan panen tetapi tarian *hudoq* akan tetap digelar apabila terjadi gagal panen karena merupakan acara adat tahunan sehingga *Lom Plai* tetap dilaksanakan meskipun gagal panen. Artinya dalam keadaan untung dan malang, masyarakat Dayak Wehea tetap melangsungkan acara *Lom Plai*.

Topeng *Hudoq* menyerupai hewan buas yang didominasi warna merah, hitam dan putih sebagai warna kesukan dari para dewa sedangkan motif-motif pada topeng *Hudoq* merupakan ukiran khas dari suku Dayak. Warna merah pada topeng *hudoq* melambangkan keberanian dalam hidup masyarakat dan warna Hitam dipercayai sebagai suatu bentuk keagungan sedangkan warna putih sebagai lambang kesucian.

Makna simbolis tarian *Hudoq* dalam *Lom Plai* dapat diketahui dari fungsi tari dan unsur penyajiannya. Fungsi tarian *Hudoq* yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang didapat selama setahun dan juga sebagai penghormatan kepada para roh nenek moyang yang telah melindungi warga dan kampung. Hal tersebut bertujuan sebagai bentuk penghargaan kepada para pendahulu bahwa masyarakat Dayak Wehea tetap melestarikan adat istiadat, maka acara *Lom Plai* diadakan setiap tahun.

### **3.3 Fungsi Sosial tari Hudoq Dayak Wehea**

Secara umum terdapat tiga jenis tari pada sebuah pertunjukan, yaitu *pertama*, tari sebagai sarana upacara keagamaan dan upacara adat tradisi, *kedua*, tari bergembira atau tari pergaulan, *ketiga*, tari tontonan (Soedarsono, 1999:167-168).

Tari *Hudoq* sebagai tari upacara untuk menghadirkan kekuatan dan pengaruh alam yang juga merupakan suatu tradisi dari Dayak di pedalaman Kalimantan Timur pada saat *Lom Plai*. Topeng *Hudoq* yang dari berbagai karakter dan corak melambangkan para dewa yang dipercayakan masyarakat suku Dayak sebagai suatu tradisi. Tari *Hudoq* berfungsi sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan roh-roh gaib yang bermanfaat sebagai sarana komunikasi, sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil dalam panen dan pengharapan agar di tahun selanjutnya bisa memperoleh hasil panen yang melimpah serta terhindar dari gangguan hama. Selain itu fungsi dari *Hudoq* yakni sebagai suatu ikatan solidaritas atau kekeluargaan dan hiburan.

Pada masa sekarang tari *Hudoq* sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam negeri maupun mancanegara. Tari ini sudah menjadi tarian kebanggaan dari suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur sehingga masyarakat setempat diharuskan mengetahui seluk beluk dan diharapkan bisa menarikan tari *Hudoq* ini. adapun fungsi dari tari *Hudoq* sebagai berikut:

#### **3.3.1 Sebagai Jembatan Komunikasi kepada Roh-Roh Gaib**

Fungsi tari *Hudoq* sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan roh-roh yang berhubungan dengan alam gaib dengan tujuan memanggil roh-roh baik dan mengusir segala bentuk keburukan dari kampung selama satu tahun terakhir serta memohon kepada roh-roh gaib agar melindungi atau menjaga warga dan kampung dari segala bentuk penyakit dan keamanan. Topeng *Hudoq* sebagai alibi untuk berkomunikasi dengan roh-roh karena masyarakat Dayak mempercayai bahwa roh-roh gaib menyerupai topeng *Hudoq*.

#### **3.3.2 Sebagai Jembatan Pengungkap Rasa Syukur**

Tari *Hudoq* berkaitan dengan upacara *Lom Plai*. Masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur mempercayai bahwa hasil panen yang diperoleh karena berkat perlindungan dari roh-roh baik terhadap hama perusak tanaman. Perlindungan selama masa awal tanam sampai dengan panen. Oleh karena itu sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen, masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur mengadakan *Lom Plai* selama beberapa hari dengan mengundang dari berbagai desa yang bertetangga untuk menghadiri acara *Lom Plai*. Selain rasa syukur terhadap keberhasilan panen, masyarakat suku Dayak juga bersyukur atas kebersihan kampung dari bentuk kekerasan dan kedamaian warga desa.

#### **3.3.3 Sebagai Pengikat Rasa Solidaritas dan Kebersamaan Masyarakat**

Masyarakat suku Dayak Wehea menjalin hubungan dengan sesame sangat baik. Hal itu dapat dilihat saat bergotong royong atau upacara adat. Hal serupa juga dapat dilihat saat tiba musin tanam padi. Masyarakat suku Dayak Wehea selalu bersama-sama bekerja membantu mempersiapkan lahan tanam, membersihkan bahkan sampai dengan penanaman serta saat panen. Kepala adat bertugas untuk menginformasikan dan mengingatkan kepada masyarakat untuk senantiasa saling bergotong royong.



### **3.3.4 Sebagai Sarana Meminta Kekuatan, Perlindungan dan Keberhasilan Pada Usaha Perladangan**

Fungsi utama tari Hudoq yang ditampilkan saat setelah memanen padi adalah untuk meminta kekuatan pada roh-roh pelindung agar menjada dan membantu masyarakat sehingga dapat berhasil dalam panen. Masyarakat Dayak Wehea masih sangat kental dengan sistem kepercayaan animisme yakni percaya kepada nenek moyang yang selalu membantu masyarakat dalam hal apapun.

### **3.3.5 Sebagai Sarana Hiburan**

Sejarah awal terbentuknya tarian hudoq karena bertujuan untuk menghibur Heleang Hebung. Seiring berjalannya waktu tari Hudoq mengalami perkembangan yang sangat *signifikan*, selain menjadi kebutuhan spiritua sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dan roh-roh baik, tari Hudoq juga berfungsi sebagai media hiburan yang dapat dinikmati. Hal itu dapat dilihat ketika Lom Play berlangsung warga kampung seerta dari warga desa lain datang untuk menyaksikan tari Hudoq. Selain itu juga, tari hudoq biasanya dipentaskan dalam pesta budaya-budaya lain.

## **4. PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan Tari *Hudoq* di atas bahwa tari *Hudoq* merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh suku Dayak (Wehea) di pedalaman Kalimantan Timur. Dalam perkembangannya, tari Hudoq masih sangat familiar di mata lokal maupun mancanegara. Tari Hudoq banyak memberikan manfaat bagi masyarakat suku Dayak wehea di pedalaman Kalimantan Timur. Pada umumnya tari hudoq ditarikan oleh para kaum laki-laki namun tidak menutup kemungkinan kaum wanita tidak boleh menari tarian Hudoq, hanya saja jarang kaum wanita terlibat. Penampilan topeng dan dengan balutan baju yang terbuat dari daun pisang membuat tarian Hudoq memiliki nilai yang intrinsik sehingga para pengunjung atau penonton terpukau oleh keunikannya. Selain itu jua, keunikan dari tarian Hudoq terlihat dari pergerakannya yang berkombinasi dari sisi kiri, kanan dan maju kedepan sehingga memberikan kepuasan bagi para penonton.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya berterima kasih kepada teman-teman Angkatan yang selalu mendukung dan memberikan motivasi bagi saya untuk menyelesaikan artikel ini tepat waktu. Selain itu juga, saya berterima kasih kepada penulis yang buku-bukunya saya gunakan sebagai sumber utama dalam penulisan artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini tepat waktu.





## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kasmahidayat, Yuliawan. (2012). *Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Luwai, F. Jiu. (2002). *Buku Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*. Surabaya: Airlangga University Press dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat.
- Murgiyanto, Sal. (1977). *Pedoman Dasar Mencipta Tari*. Jakarta: Penerbit.
- Soedarsono. (1999). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (2000). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sedyawati, Edi. (2010). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wardhana, W. (1990). *Pembelajaran Tari di SD*. Jakarta: Grasindo.

### ***Dari Internet :***

- Mekam, Belawaan. (2011). “*Perjalanan Sejarah Kelunaan Kayan/Kayaan*”, “*Sejarah Etnik Kayan/Kayaan Bagian 1 dan 2*”, <http://orangulumusic.blog.com/>. Diunduh pada tanggal 14 Desember 2022.

